

Warisan Ibnu Miskawaih: Revitalisasi Pendidikan Akhlak Islam di Era Digital

Ahmad Rendy Hermawan^{*1}, Ahmaddatul Rifqi Nur Azizah^{*2}, Miftaquel
Mardiyah^{*3}, Muhammad Fawaid Caturian^{*4}

UIN Walisongo Semarang

Email: 1aahmadrendy017@gmail.com, 2ahmaddatulrifqi86@gmail.com,
3mardiyahmiftaquel@gmail.com, 4riancatur10@gmail.com.

Abstract

In the current digital era, where information is easily accessible and technology dominates our lives, the importance of moral education has become more important than ever. The revolution in the field of information technology today has been able to change fundamentally the social order of society. Ibn Miskawaih, a prominent Persian philosopher of the 10th century, believed that moral education is the key to a just and harmonious society. His timeless wisdom on this issue is still relevant in the modern world, where individuals face new challenges and ethical dilemmas. This article explores Ibn Miskawaih's views on moral education and its application in contemporary society. He argued that the digital age requires a new emphasis on moral education, and his insights can provide valuable guidance in navigating the complex ethical issues that arise in the modern world. The increasing importance of moral education for the younger generation, even becoming a primary need. This is due to a variety of morality problems that are increasingly widespread in this era with easy access to information technology. Ultimately, this article highlights the need for individuals to prioritize moral education in their personal lives and for educational institutions to incorporate it into their curricula, to create a more just and harmonious society.

Keywords: *Moral Education, Digital Era, Ibnu Miskawaih.*

Abstrak

Di era digital saat ini, di mana informasi dengan mudah diakses dan teknologi mendominasi kehidupan kita, pentingnya pendidikan moral menjadi lebih penting dari sebelumnya. Revolusi di bidang teknologi informasi ini telah mampu mengubah tatanan sosial masyarakat secara fundamental. Ibnu

Miskawaih seorang filsuf Persia terkemuka abad ke-10, percaya bahwa pendidikan moral adalah kunci menuju masyarakat yang adil dan harmonis. Kebijaksanaanya yang tak lekang oleh waktu tentang masalah ini masih relevan di dunia modern, di mana individu menghadapi tantangan baru dan dilemma etika. Artikel ini mengeksplorasi pandangan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak dan bagaimana penerapannya dalam masyarakat kontemporer. Ia berpendapat bahwa era digital membutuhkan penekanan baru pada pendidikan moral, wawasan Ibnu Miskawaih dapat memberikan panduan berharga dalam menavigasi masalah etika yang kompleks yang muncul di dunia modern. Pentingnya pendidikan moral bagi generasi muda, bahkan sudah menjadi kebutuhan primer. Hal ini di sebabkan berbagai persoalan moralitas yang semakin marak di era ini dengan semakij mudahnya akses teknologi informasi. Pada akhirnya, artikel ini menyoroti kebutuhan individu untuk memprioritaskan pendidikan moral dalam kehidupan pribadi mereka dan lembaga pendidikan untuk memasukkannya ke dalam kurikulum mereka, untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

Kata Kunci: *Ibnu Miskawaih, Pendidikan Moral, Era Digital*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akhir-akhir ini telah membuat dunia seolah tanpa batas menghadirkan berbagai fitur komunikasi virtual ke seluruh dunia dalam waktu singkat, dan perkembangan teknologi dan komunikasi telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat. Digitalisasi mempengaruhi segala sesuatu dalam kehidupan seseorang, cara berfikir serba instan, serta perubahan gaya hidup yang tak terelakkan. Salah satu hal yang paling meresahkan adalah maraknya media sosial yang dapat merusak akhlak. Menurut CNN ratusan siswi SMP di kabupaten Ponorogo Jawa Timur beramai-ramai mengajukan dispensasi nikah karena hamil diluar nikah ke pengadilan agama. Pengadilan agama mencatat ada 191 orang mengajukan permohonan dispensasi nikah sepanjang tahun 2022. Itu menunjukkan kurangnya pendidikan akhlak anak-anak remaja di era digital.¹ Anak yang lahir pada masa ini sekarang langsung

¹ *Hakim Di Ponorogo Ditegur Usai Ungkap Data Dispensasi Nikah 191 Anak*, n.d., <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230121180537-12-903434/hakim-di-ponorogo-ditegur-usai-ungkap-data-dispensasi-nikah-191-anak>.

berhadapan dengan dua dunia yaitu dunia nyata dan dunia maya, orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan kondisi lingkungan agar dapat lebih baik menjawab berbagai tantangan hidup yang siap menghadapi masa depan era digital. Itulah sebabnya pendidikan akhlak sangat penting agar anak memiliki bekal yang cukup untuk menjalani kehidupan selanjutnya.²

Berbagai penelitian mengenai peran utama pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih, secara umum telah dilakukan. *Pertama* Penelitian yang telah dilakukan oleh Robiatul Adawiyah (2017) menyimpulkan bahwa konsep akhlak menurut Ibnu Miskawaih dalam rangka mempertahankan martabat manusia adalah beliau berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan masing-masing jiwa manusia. Ibnu Miskawaih juga mempunyai maksud agar setiap pendidik apapun materinya harus diarahkan untuk terciptanya akhlak yang mulia bagi diri sendiri dan murid-muridnya, serta menjadi suri tauladan yang baik dan beretika.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Datik Wahyuni (2014) dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Kontribusinya dalam Pendidikan Islam”. Ada 2 point yang dapat di ambil dalam penelitian ini, yakni 1) Ibnu Miskawaih menguraikan pendapatnya tentang akhlak, menurutnya akhlak 29 pada diri seseorang itu dapat diubah melalui pendidikan dan kebiasaan. Akhlak pada diri seseorang itu tergantung pada lingkungan ia tinggal. 2) Ibnu Miskawaih juga menguraikan bagaimana cara yang tepat untuk menyampaikan pendidikan akhlak kepada anak melalui materi dan metode yang tepat.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Azizah, menyimpulkan bahwa Peserta didik harus dibekali dengan materi-materi yang berhubungan dengan akhlak pada setiap kegiatan pembelajaran meskipun bidang studi yang diajarkan bukan pelajaran akhlak. Jika peserta didik sudah memiliki pondasi akhlak, maka akan timbul kesadaran akan keberadaan dirinya. Maka

² S Suhartono and Nur Rahma Yulieta, “Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital,” *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 36–53.

pendidik dituntut agar bisa membimbing dan mengantarkan peserta didik ke arah yang diinginkan olehnya.³

Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat kembali tentang konsep akhlak dan juga peran akhlak dengan menganalisis revitalisasi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih di era digital.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka.⁴ Studi Pustaka dipilih untuk memberikan data yang komprehensif terkait pandangan Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan akhlak Islam dan pentingnya Pendidikan akhlak Islam di era digital. Penelitian ini mengambil data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal akademik, atau sumber online, untuk mengidentifikasi tema, pola, dan tren yang terkait dengan pertanyaan atau topik penelitian pandangan Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan akhlak Islam dan pentingnya Pendidikan akhlak Islam di era digital.⁵ Peneliti melakukan seleksi terhadap data-data yang relevan terkait penelitian. Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten.⁶ Hasil dari analisis tersebut digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁷

B. PEMBAHASAN

1. BIOGRAFI IBNU MISKAWAIH DAN PEMIKIRANYA

Nama Lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'kub Ibnu Miskawaih. Beliau lahir di kota Rayy, yang rerutuhannya terletak di dekat Teheran modern. Iran pada tahun 320 H/932 M. dan wafat di Isfahan pada 9 Shafar 421 H/16, Februari 1030 M.⁸ Beliau memiliki banyak nama, sekitar 86 di antaranya nama yang terkait beliau, tetapi nama yang paling terkenal adalah Miskawaih atau Ibnu Miskawaih. Nmanayha yang

³ Nurul Azizah, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia," *Jurnal PROGRESS: Wabana Kreativitas Dan Intelektualitas* 5, no. 2 (2017): 177–201.

⁴ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.

⁵ John W Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage publications, 2017).

⁶ Patricia A Adler et al., "Handbook of Qualitative Research," Edited by Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, 1994, 377–92.

⁷ Jane Ritchie et al., *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers* (sage, 2013).

⁸ Ahmad Wahyu Hidayat and Ulfa Kesuma, "Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, Dan Relevansinya Di Era Modern)," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 87–107.

lebih populer adalah Miskawaih atau Ibnu Miskawaih. Nama tersebut diambil dari nama kakeknya yang awalnya beragama Majusi kemudian masuk agama Islam. Gelarnya adalah Abu Ali, diambil dari nama sahabat Ali bin Abi Thalib, yang diyakini kaum Syi'ah yang berhak menggantikan posisi Nabi sebagai pemimpin umat Islam setelah wafatnya. Berdasarkan gelar tersebut, wajar jika dikatakan bawah Ibnu Miskawaih tergolong sebagai penganut aliran Syi'ah.⁹

Gurunya dalam bidang sejarah Abu Bakar Ahmad bin Kamil al-Qadhi, dan dalam bidang filsafat adalah Ibnu al-Khammar.¹⁰ Selama hidupnya dia adalah seorang praktisi lama menekuni beberapa bidang ilmu termasuk kimia, filsafat, dan logika. Belakangan beliau menonjol dalam bidang sastra dan sejarah sehingga banyak keahlian yang diberikan kepadanya. Di balik itu, beliau lebih di kenal sebagai filofof Islam yang menitikberatkan pada etika Islam dan juga ahli filsafat Yunani serta budaya Romawi dan Persia.¹¹

Ibnu Miskawaih dikenal sepanjang hidupnya sebagai seorang yang sangat percaya dengan konsep akhlak yang di tulisnya, artinya teori yang disampaikan dan tindak praktisnya selalu berjalan beriringan. Bahkan salah satu karyanya berjudul Tahzib al-akhlak yang kemudian menjadi mahakaryanya dan nama Ibnu Miskawaih semakin terkenal.¹² Beliau juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang model manajemen dan strategi perang. Karena dalam sejarah ia disebut sebagai sekretaris Amirul-Umara. Dari daulat Buawaihi di Bagdad, sekaligus sebagai kepala perpustakaan Bait al-Hikam.¹³

⁹ Muliatul Maghfiroh, "Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2016): 206–18.

¹⁰ Riami Riami, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi, "Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzibul Akhlak," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021): 10–22.

¹¹ Moh. Abdullah, Moch. Faizin Mufflich, Laili Zumroti, Muhammad Basyrul M, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam* (Yogyakarta: ASWAJA PRESSINDO, 2009).

¹² Ujud Supriaji, "Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak," *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI* 3, no. 02 (2021): 108–16.

¹³ Alimatus Sa'adah and M Farhan Hariadi, "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Indsutri 4.0," *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 1 (2020): 16–30.

Karya-karya Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih dikenal tidak hanya sebagai pemikir tetapi juga sebagai penulis yang produktif. Beberapa karya sastranya adalah sebagai berikut:

1. *Al-Fauz al-Akbar* (kemenangan besar)
2. *Al-Fauz al-Asghar* (kemenangan kecil)
3. *Tajarib al-Umam* (sebuah sejarah tentang banjir besar yang ditulis tahun 369 H/979 M)
4. *Uns al-Farid* (Kumpulan anekdot, syair, peribahasa, dan kata-kata mutiara)
5. *Tartib al-Sa'adat* (tentang akhlak dan politik)
6. *Al-Mustaufa* (tentang syair-syair pilihan)
7. *Jawidan Khirad* (kumpulan ungkapan bijak)
8. *Al-Jami'* (tentang jamaah)
9. *Al-Siyar* (tentang aturan hidup)
10. Tentang pengobatan sederhana (mengenai kedokteran)
11. Tentang komposisi Bajat (mengenai seni memasak)
12. *Al-Ashribah* (mengenai minuman).¹⁴

Menurut pendapat Ibnu Miskawaih akhlak adalah bentuk jama' dari khuluq, yaitu keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.¹⁵ Ibnu Miskawaih membagi asal usul keadaan pikiran ini menjadi dua jenis. Pertama, dimulai dengan kealamian dan karakter. Kedua, diciptakan oleh kebiasaan dan latihan. Akhlak itu wajar baginya, tetapi cepat atau lambat akhlak dapat berubah dengan bantuan disiplin dan nasihat yang mulia. Mula-mula keadaan ini muncul dari perenungan dan refleksi, tetapi kemudian, melalui latihan terus-menerus, keadaan ini menjadi akhlak. Kedua pandangan Ibnu Miskawaih ini dapat ditelusuri kembali pada pemikiran para filosof pra-Islam seperti Galen dan Aristoteles. Menurut Aristoteles, orang yang memiliki perilaku yang buruk bisa menjadi orang yang baik melalui pendidikan. Nasihat berulang, disiplin dan bimbingan yang baik menghasilkan hasil

¹⁴ Khasan Bisri, *Antologi Pendidikan Islam: Konsep, Metode, Dan Analisa* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2020).

¹⁵ Ifa Afidah, "Pendidikan Akhlaq Perspektif Pemikiran Ibnu Miskawaih (Tokoh Filosof Muslim Masa Abad Tengah)," *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2019): 17–26.

yang berbeda untuk orang yang berbeda. Beberapa dari mereka menanggapi dan menerimanya sementara yang lain tidak.¹⁶

Di dalam kitabnya *Tahdzibul Akhlaq* Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa potensi manusia menurut Ibnu Miskawaih ada tiga macam kekuatan *Alquwwah nafsiyah*. *Pertama*, *Quwaatun Natiqoh* (daya pikir) dinamai juga *Quwwatun malakiyah* merupakan fungsi tertinggi, kekuatan berpikir dan melihat fakta. Alat yang dipergunakannya dari dalam badan adalah otak. *Kedua*, *Quwwatun Ghodobiyah* (daya marah) yakni keberanian mengambil resiko, ambisi pada kekuasaan, kedudukan dan kehormatan. Kekuatan ini disebut juga *Quwwatun sab'iyah* (daya kebuasan. Alat yang dipergunakan dalam badan hati. *Ketiga*, *Quwwatun Syahwiyah* (nafsu) disebut juga *Quwwatun Bahimiyyah* (daya hewani), yakni dorongan nafsu makan, keinginan kepada kelezatan makanan atau minuman atau seksualitas dan segala macam kenikmatan indrawi (*Allazzatulhissiya*) alat yang dipergunakan dari dalam badan manusia adalah "perut". Ketiga macam kekuatan ini berbeda-beda pada setiap orang. Salah satunya kuat, yang lain lemah tergantung pada perangainya, adat kebiasaan atau pendidikannya.

Akhlaq adalah salah satu konsep dasar pendidikan Ibnu Miskawaih. Dia mengusulkan dengan konsep akhlaqnya berdasarkan ajaran Jalan Tengah (*al-wasath*). Biasanya dia menafsirkannya dengan keseimbangan, moderasi, harmoni, hal utama, posisi mulia atau menengah antara dua ekstrem. Tapi dia mencoba berpendapat bahwa kebajikan moral umumnya ditafsirkan dengan cara ini jalan tengah antara ekstrim kelimpahan dan kelangkaan setiap jiwa manusia.¹⁷

Ibnu Miskawaih mengatakan ada kalanya manusia mengalami perubahan moral. Jadi aturan syariat, nasihat dan ajaran tradisional diperlukan dalam kaitannya dengan adat istiadat.¹⁸ Perubahan akhlaq juga bisa menjadi baik karena pengaruh lingkungan, atau orang baik, dan sebaliknya, buruk karena berada

¹⁶ Miswar Miswar, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2020): 13–21.

¹⁷ Muliatul Maghfiroh, "Pendidikan Akhlak Menurut Kitab *Tahzib Al-Akhlaq* Karya Ibnu Miskawaih," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2016): 206–18.

¹⁸ Pangulu Abdul Karim, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih," *ITTIHAD* 4, no. 1 (2021).

dibawah pengaruh lingkungan, atau orang yang memiliki perilaku yang buruk karena mengikuti hal-hal tertentu.¹⁹

Berlandaskan karya Ibnu Miskawaih, Pendidikan akhlak memiliki tiga tujuan. pertama, menghasilkan manusia yang baik, agar manusia dapat berperilaku terpuji dan sepenuhnya sesuai dengan kodrat kemanusiaannya. Kedua, mengangkat manusia dari derajat yang paling hina, derajat yang dilaknat Allah SWT. Ketiga, membimbing manusia menjadi manusia yang sempurna (al-insan al-kamil). Jika dikaitkan dengan tujuan Pendidikan akhlak adalah untuk mengembangkan dan membentuk akhlak mulia pada diri anak agar menjadi manusia yang berakhlak mulia di hadapan Allah SWT.²⁰

2. REVITALISASI PENDIDIKAN AKHLAK ISLAM IBNU MISKAWAIH DI ERA DIGITAL

Era digital merupakan tantangan tersendiri bagi setiap orang yang hidup di masanya. Namun, penerapan nilai-nilai akhlak harus tetap dipertahankan walaupun dihadapkan dengan teknologi yang canggih. Akhlak yang perlu dijaga, tidak hanya dalam dunia pendidikan, tetapi dalam semua bidang kehidupan²¹ Melihat dari luasnya era digital ini. Dunia pendidikan dapat memanfaatkan era digital ini. Pendidikan akhlak harus memanfaatkannya dengan baik untuk meningkatkan ajaran akhlak. Selain itu, dengan berkembangnya teknologi digital maka kualitas pembelajaran akhlak akan di ditingkatkan dengan memperbaiki sistem-sistem dengan sistem digital yang dapat menarik bagi seseorang, sehingga pemanfaatan dunia digital ini dapat mengarah hal-hal yang positif dan tidak merusak akhlak seseorang.²² Konsep pendidikan karakter sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Hal ini

¹⁹ Khairul Huda and Fita Ratu Prilia, "Relevansi Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Era Modern," *Jurnal Penelitian Keislaman Vol 17*, no. 1 (2021): 71–86.

²⁰ Ahmad Wahyu Hidayat and Ulfa Kesuma, "Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, Dan Relevansinya Di Era Modern)," *Nazbruna: Jurnal Pendidikan Islam 2*, no. 1 (2019): 87–107.

²¹ Syaifulloh Yusuf, "Konsep Pendidikan Akhlak Syaikh Muhammad Syakir Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Era Digital," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam 2*, no. 1 (2019): 1–18.

²² Silviana Putri Kusumawati, "Pendidikan Aqidah-Akhlak Di Era Digital," *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities 1*, no. 3 (2021): 130–38.

terlihat dari perintah Allah SWT bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi ummatnya²³

Pendidikan akhlak bagi Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzibul Akhlak* secara garis besar berorientasi terhadap kebaikan perilaku atau perbuatan manusia, sehingga manusia mampu berperilaku dengan akal budi yang luhur, mulia, serta sempurna sesuai dengan hakikat dan fungsinya sebagai manusia.²⁴ Dari sekian poin nilai-nilai akhlak Ibnu Miskawaih ada dua poin penting yang cukup relevan untuk pendidikan akhlak, yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan yakni : 1. Akhlak keTuhanan 2. Akhlak Kemanusiaan. Pendidikan karakter menjadi isu yang cukup sentral sehingga banyak yang dicantumkan dalam kurikulum pendidikan Indonesia bahkan terciptalah pendidikan karakter tersebut. Masalah yang di hadapi dalam pendidikan karakter ini cukup beragam. Mulai dari aspek sosial, budaya, politik serta sosial. Manusia dewasa saat ini, seakan sudah tidak bisa lepas lagi dengan teknologi digital. Oleh karena itu, konsep pendidikan akhlak saat ini memiliki pengaruh besar terhadap proses pembelajaran dan pembentukan karakter manusia. Di era digital ini juga manusia akan di hadapi dengan dua pilihan, yakni mengikuti perubahan zaman atau hilang ditelan perubahan itu sendiri.²⁵

Konsep pendidikan akhlak adalah suatu penanaman nilai akhlak kepada peserta didik, serta memahamkan mereka mengenai akhlak terpuji dan tercela agar dijadikan sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan, sehingga mereka menjadi orang yang berperilaku terpuji. Konsep pendidikan akhlak merupakan konsep yang memiliki misi dimana setiap manusia harus bergerak dengan kemauan qalbu, dan didukung dengan adanya pengetahuan tentang adab dan norma yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadis yang terangkum pada kitab *Tanbihul Ghafilin*. Akhlak memiliki makna yang luas, tidak hanya berhubungan dengan dhohiriah saja akan tetapi juga dengan batiniah dan pikiran hal ini merupakan salah alasan dari akhlak memiliki makna yang luas agar di era digital

²³ Sania Rahmania and Imam Tabroni, "Relevansi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Digital," *Lebab* 14, no. 2 (2021): 41–46.

²⁴ Zainul Kamal, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1994).

²⁵ Syahidin, *Pentingnya Pendidikan Qur'ani Di Era Disrupsi Dan Post Truth*, 2019, <http://www.kabartoday.co.id/pentingnya-pendidikan-qurani-di-era-disrupsi-dan-post-truth/>.

ini manusia dapat berakhlak yang terpuji. Ahlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada lingkungan merupakan yang kita sering lalai dengan lingkungan diri kita sendiri tiga macam itu semua merupakan ruang lingkup di dalam akhlak.²⁶

Di era digital ini, tantangan dalam memberikan pendidikan akhlak semakin kompleks. Anak-anak dan remaja sering terpapar dengan konten-konten negatif di media sosial dan internet. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam memberikan pendidikan akhlak yang baik dan benar. Selain itu, teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk memberikan pendidikan akhlak yang lebih efektif. Ada banyak aplikasi dan platform digital yang dapat membantu dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anak dan remaja. Namun, perlu diingat bahwa teknologi hanya merupakan alat, dan tetap dibutuhkan peran aktif dari orang tua dan pendidik dalam mengarahkan penggunaan teknologi tersebut.

Dalam hal tersebut, pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih masih relevan dan dapat diaplikasikan di era digital ini. Namun, tantangan dalam memberikan pendidikan akhlak semakin kompleks, sehingga peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam memberikan pendidikan akhlak yang baik dan benar. Teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk memberikan pendidikan akhlak yang lebih efektif, namun tetap dibutuhkan peran aktif dari orang tua dan pendidik dalam mengarahkan penggunaan teknologi tersebut.

Kesimpulan

Pendidikan akhlak merupakan konsep yang memiliki misi dimana setiap manusia harus bergerak dengan kemauan qalbu, dan didukung dengan adanya pengetahuan tentang adab dan norma. Ada kalanya manusia mengalami perubahan moral. Jadi aturan syariat, nasihat dan ajaran tradisional diperlukan dalam kaitannya dengan adat istiadat. Perubahan akhlak juga bisa menjadi baik karena pengaruh lingkungan, atau orang baik, dan sebaliknya, buruk karena berada dibawah pengaruh lingkungan, atau orang yang memiliki perilaku yang buruk karena mengikuti hal-hal tertentu seperti teknologi yang sering disalahgunakan. Jika digunakan dengan baik dan diarahkan

²⁶ H. T Amir Husin S, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2009).

secara benar teknologi dapat dimanfaatkan untuk memberikan pendidikan akhlak yang lebih efektif namun tetap dibutuhkan peran dari pendidik dalam mengarahkan penggunaan teknologi, pendidikan akhlak dapat memanfaatkan era digital ini untuk meningkatkan ajaran akhlak.

Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih masih sangat relevan untuk digunakan pada saat ini dikarenakan:

1. Konsep tersebut dapat mendorong keefektifan penggunaan teknologi kearah yang positif guna membantu mendidik pendidikan akhlak.
2. Degradasi moral atau akhlak yang semakin hari semakin menurun, pendidikan dirasa mampu sebagai solusi dari hal ini. Ibnu Miskawaih, seorang filsuf yang mendalami akhlak mengatakan jiwa manusia dapat berubah seiring perubahan realitas kehidupan, maka sebagai bentuk benteng agar terhindar dari perubahan perilaku realitas kehidupan yang buruk diperlukan pendidikan akhlak. Melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan dapat memberi pengetahuan bagi manusia agar terhindar dari akhlak tercela yang mengakibatkan ketidakseimbangan kehidupan, kedamaian dan kemakmuran.

Daftar Pustaka

- Adler, Patricia A, Peter Adler, Norman K Denzin, and Yvonna S Lincoln. "Handbook of Qualitative Research." *Edited by Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln*, 1994, 377–92.
- Afidah, Ifa. "Pendidikan Akhlaq Perspektif Pemikiran Ibnu Miskawaih (Tokoh Filosof Muslim Masa Abad Tengah)." *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2019): 17–26.
- Azizah, Nurul. "Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia." *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 5, no. 2 (2017): 177–201.

Creswell, John W, and J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications, 2017.

H. T Amir Husin S. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo, 2009.

Hakim Di Ponorogo Ditegur Usai Ungkap Data Dispensasi Nikah 191 Anak, n.d.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230121180537-12-903434/hakim-di-ponorogo-ditegur-usai-ungkap-data-dispensasi-nikah-191-anak>.

Hidayat, Ahmad Wahyu, and Ulfa Kesuma. "Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, Dan Relevansinya Di Era Modern)." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 87–107.

— — —. "Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, Dan Relevansinya Di Era Modern)." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 87–107.

Huda, Khairul, and Fita Ratu Prilia. "Relevansi Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Era Modern." *Jurnal Penelitian Keislaman Vol* 17, no. 1 (2021): 71–86.

Karim, Pangulu Abdul. "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih." *ITTIHAD* 4, no. 1 (2021).

Khasan Bisri. *Antalogi Pendidikan Islam: Konsep, Metode, Dan Analisa*. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2020.

- Kusumawati, Silviana Putri. "Pendidikan Aqidah-Akhlak Di Era Digital." *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 1, no. 3 (2021): 130–38.
- Maghfiroh, Muliatul. "Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2016): 206–18.
- — —. "Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2016): 206–18.
- Miswar, Miswar. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2020): 13–21.
- Moh. Abdullah, Moch. Faizin Mufflich, Laili Zumroti, Muhammad Basyrul M. *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*. Yogyakarta: ASWAJA PRESSINDO, 2009.
- Rahmania, Sania, and Imam Tabroni. "Relevansi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Digital." *Lebah* 14, no. 2 (2021): 41–46.
- Riami, Riami, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. "Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzibul Akhlak." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021): 10–22.
- Ritchie, Jane, Jane Lewis, Carol McNaughton Nicholls, and Rachel Ormston. *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers*. sage, 2013.
- Sa'adah, Alimatus, and M Farhan Hariadi. "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan

- Relevansinya Di Era Indsutri 4.0." *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 1 (2020): 16–30.
- Sugiyono, Dr. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.
- Suhartono, S, and Nur Rahma Yulieta. "Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 36–53.
- Supriaji, Ujud. "Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak." *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI* 3, no. 02 (2021): 108–16.
- Syahidin. *Pentingnya Pendidikan Qur'ani Di Era Disrupsi Dan Post Truth*, 2019. <http://www.kabartoday.co.id/pentingnya-pendidikan-qurani-di-era-disrupsi-dan-post-truth/>.
- Yusuf, Syaifulloh. "Konsep Pendidikan Akhlak Syeikh Muhammad Syakir Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Era Digital." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 1–18.
- Zainul Kamal. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan, 1994.